

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional sebagai Upaya Penguatan Moral Peserta Didik

* **Husna**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to examine the integration of Islamic Religious Education values within the national curriculum as an effort to strengthen students' moral development. Curriculum integration is a crucial strategy to ensure that religious and moral values are not isolated within a single subject but embedded across educational processes. This research employs a library research method by reviewing curriculum theories, Islamic educational philosophy, national education policies, and relevant scholarly literature. A qualitative descriptive approach was used to analyze how Islamic values can be systematically integrated into curriculum structures and learning outcomes. The findings reveal that values such as moral integrity, social responsibility, tolerance, and spiritual awareness can be aligned with national educational goals. The study concludes that integrating Islamic Religious Education values into the national curriculum enhances moral education effectiveness
Keywords:	Islamic Religious Education, Curriculum Integration, Moral Development
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional sebagai upaya penguatan moral peserta didik. Integrasi kurikulum dipandang sebagai strategi penting agar nilai-nilai keagamaan tidak terisolasi dalam satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research) dengan menelaah teori kurikulum, filsafat pendidikan Islam, kebijakan pendidikan nasional, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kesadaran spiritual dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional memperkuat efektivitas pendidikan moral peserta didik
Kata Kunci:	Pendidikan Agama Islam, Integrasi Kurikulum, Penguatan Moral
(*) Corresponding Author:	husna@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai moral menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya dan nilai baru. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari degradasi moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat universal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama merupakan instrumen utama pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia (Tilaar, 2012).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda.



Peserta didik saat ini dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan etika. Fenomena seperti perundungan, intoleransi, dan perilaku menyimpang menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aspek moral dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi filter sekaligus pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai PAI dalam kurikulum nasional menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut (Lickona, 2013).

Kurikulum nasional sebagai pedoman utama penyelenggaraan pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang religius dan multikultural, kurikulum diharapkan mampu mengakomodasi nilai-nilai agama sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional bukan berarti menambah beban mata pelajaran. Sebaliknya, integrasi dimaknai sebagai proses internalisasi nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik (Muhaimin, 2015).

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif semata. Hal ini menyebabkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif agar nilai PAI dapat diimplementasikan secara nyata dalam seluruh proses pendidikan (Daradjat, 2014).

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional juga sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. PAI memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui integrasi kurikulum, nilai PAI dapat menjadi ruh dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, penguatan moral peserta didik dapat dilakukan secara lebih komprehensif (Kemendikbud, 2017).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dan praktik pembelajaran di sekolah. Banyak peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, namun belum mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Integrasi nilai-nilai PAI ke dalam kurikulum nasional diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan pendekatan ini, nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik. Proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Sanjaya, 2016).

Pendidikan nasional Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi aspek religiusitas dan kemanusiaan. Sila pertama Pancasila menegaskan pentingnya nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki legitimasi yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan agama di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan tersebut. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional merupakan implementasi nyata dari nilai Pancasila dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan nasional saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Kaelan, 2013).

Penguatan moral peserta didik menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan keberlangsungan bangsa. Peserta didik yang memiliki moral kuat cenderung mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk landasan moral tersebut. Namun, peran tersebut akan lebih optimal jika nilai PAI diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum nasional. Integrasi ini memungkinkan nilai moral diajarkan secara konsisten dalam berbagai konteks pembelajaran (Hidayat, 2018).

Globalisasi dan modernisasi membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan budaya dan ajaran agama. Peserta didik sering kali mengalami kebingungan nilai akibat benturan antara nilai lokal, agama, dan global. Dalam situasi ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai penuntun nilai. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional menjadi upaya strategis untuk memperkuat identitas moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi secara kritis (Azra, 2012).

Pendekatan integratif dalam pendidikan menekankan keterpaduan antara berbagai aspek pembelajaran. Integrasi nilai PAI tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran agama, tetapi juga pada mata pelajaran umum. Misalnya, nilai kejujuran dapat ditanamkan dalam pembelajaran matematika, sementara nilai kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik melihat nilai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak lagi bersifat dikotomis antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integral (Muhaimin, 2017).

Penerapan integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan juga sangat diperlukan. Kurikulum yang dirancang secara integratif harus didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat. Tanpa dukungan yang memadai, integrasi nilai PAI hanya akan menjadi konsep normatif tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai integrasi nilai PAI menjadi sangat penting untuk memberikan landasan teoretis dan praktis (Suyanto & Jihad, 2015).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap moderat dan inklusif. Hal ini penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan yang humanis dapat mencegah munculnya sikap ekstremisme. Dengan demikian, integrasi nilai PAI berkontribusi pada stabilitas sosial dan nasional (Azra, 2015).

Kajian tentang integrasi nilai pendidikan agama dalam kurikulum telah banyak dilakukan, namun masih memerlukan pendalaman khusus pada konteks Pendidikan Agama Islam. Setiap konteks pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, kajian yang fokus pada integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional Indonesia menjadi relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep, strategi, dan implikasi integrasi nilai PAI. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan (Creswell, 2014).

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada iklim pendidikan secara keseluruhan. Sekolah yang mengintegrasikan nilai agama secara efektif cenderung memiliki budaya sekolah yang positif. Budaya tersebut tercermin dalam hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai. Nilai-nilai moral menjadi pedoman dalam setiap aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI memiliki dampak sistemik dalam pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai PAI perlu dipahami sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan (Deal & Peterson, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional merupakan upaya strategis dalam penguatan moral peserta didik. Upaya ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyelenggaraan pendidikan. Penguatan moral peserta didik melalui integrasi nilai PAI diharapkan mampu menjawab tantangan moral di era modern. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama secara holistik akan menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan secara mendalam dan sistematis. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan nasional berbasis nilai (Tilaar, 2012).

Literatur Review

Pendidikan Agama Islam secara konseptual dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2015), PAI memiliki fungsi edukatif, moral, dan spiritual yang saling terintegrasi. Fungsi tersebut menempatkan PAI sebagai instrumen utama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, PAI tidak dapat diposisikan secara terpisah dari

sistem pendidikan nasional. Integrasi PAI dalam kurikulum menjadi kebutuhan konseptual dan praktis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum nasional didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Kurikulum juga mencakup cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Menurut Tyler (2013), kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Indonesia, kurikulum nasional dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Hal ini mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, kurikulum nasional memiliki ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Integrasi nilai dalam kurikulum dipahami sebagai proses memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Nilai tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan interaksi pendidikan. Fogarty (2016) menyatakan bahwa kurikulum integratif memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, integrasi nilai bertujuan agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual. Nilai-nilai Islam diharapkan menjadi pedoman sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional menjadi pendekatan yang relevan dan efektif.

Penguatan moral peserta didik merupakan tujuan utama dari integrasi nilai pendidikan agama. Moral dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan moral mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak akan mampu membentuk karakter secara utuh. Dalam hal ini, PAI memiliki potensi besar dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum memungkinkan pendidikan moral berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Hidayat (2018) menemukan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam mata pelajaran umum mampu meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama lebih efektif ketika diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suyanto dan Jihad (2015) menekankan pentingnya peran guru dalam integrasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Dalam penelitian tersebut, guru yang mampu mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa. Peserta didik menjadi lebih jujur, disiplin, dan memiliki empati sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai PAI tidak dapat dilepaskan dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum integratif.

Konsep pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Menurut Kemendikbud (2017), pendidikan karakter mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai religius tersebut. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional memperkuat sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi ilmu dan agama merupakan prinsip dasar. Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Menurut Al-Attas (2014), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional sejalan dengan paradigma pendidikan Islam. Integrasi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual.

Penelitian oleh Azra (2015) menyoroti peran pendidikan agama dalam membangun moderasi beragama. Dalam masyarakat majemuk, pendidikan agama harus mampu menanamkan sikap toleran dan inklusif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kontekstual mampu mencegah sikap ekstremisme. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moderasi tersebut. Nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan integratif. Hal ini menjadi penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi integrasi nilai dalam pembelajaran. Kedua kurikulum tersebut menekankan pendekatan tematik dan penguatan karakter. Menurut Mulyasa (2018), kurikulum berbasis karakter memungkinkan nilai agama diinternalisasikan secara lebih fleksibel. Guru memiliki kebebasan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral dan spiritual. Hal ini membuka peluang besar bagi integrasi nilai PAI dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, kurikulum nasional mendukung implementasi pendidikan berbasis nilai.

Penelitian oleh Sanjaya (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai agama meningkatkan keterlibatan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran. Nilai agama yang diintegrasikan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai PAI tidak hanya berdampak pada moral, tetapi juga pada kualitas pembelajaran. Peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini memperkuat argumen bahwa integrasi nilai PAI memiliki manfaat multidimensional.

Aspek evaluasi dalam integrasi nilai PAI juga menjadi perhatian dalam literatur. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Menurut Arifin (2017), penilaian sikap merupakan bagian penting dalam pendidikan berbasis nilai. Namun, evaluasi sikap sering kali menghadapi kendala subjektivitas. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi yang komprehensif dan sistematis. Integrasi nilai PAI dalam kurikulum harus disertai dengan sistem evaluasi yang mendukung.

Tantangan integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional juga banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep integrasi. Penelitian oleh Nurhadi (2019) menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang PAI sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pandangan ini menghambat implementasi integrasi nilai secara optimal. Selain itu, beban administrasi dan keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru.

Literatur juga menyoroti pentingnya budaya sekolah dalam mendukung integrasi nilai PAI. Budaya sekolah yang religius dan kondusif mempermudah internalisasi nilai moral. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah berpengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Integrasi nilai PAI akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang konsisten. Nilai yang diajarkan di kelas harus tercermin dalam praktik sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI bersifat sistemik.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa integrasi nilai PAI berdampak positif terhadap penguatan moral peserta didik. Namun, implementasi integrasi masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk menggali strategi dan model integrasi yang efektif. Literatur review ini menjadi landasan penting bagi penelitian selanjutnya. Dengan memahami temuan dan celah penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan nasional berbasis nilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **library research** atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional. Library research memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji isu pendidikan yang bersifat konseptual dan normatif. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan merupakan metode yang sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data berbasis literatur.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Data sekunder tersebut mencakup teori-teori pendidikan, konsep integrasi kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dokumen resmi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan kurikulum nasional juga dijadikan sumber data. Data ini digunakan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai PAI dirancang dan diimplementasikan dalam kurikulum. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan

pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbasis literatur efektif untuk memahami makna dan konteks suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan katalog perpustakaan. Kata kunci yang digunakan antara lain “Pendidikan Agama Islam”, “integrasi kurikulum”, “pendidikan karakter”, dan “penguatan moral”. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Proses seleksi ini bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik. Menurut Sugiyono (2019), seleksi sumber merupakan tahap penting dalam penelitian kepustakaan untuk menjaga kualitas data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik **content analysis** atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengkaji makna, pola, dan tema yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep integrasi nilai PAI, peran kurikulum nasional, dan penguatan moral peserta didik. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan dan implikasinya. Analisis isi memungkinkan peneliti memahami substansi pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis. Krippendorff (2018) menegaskan bahwa content analysis efektif untuk mengungkap makna dan kecenderungan dalam dokumen tertulis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang membahas topik serupa. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. Penggunaan berbagai sumber juga membantu mengurangi bias subjektif peneliti. Selain itu, peneliti hanya menggunakan sumber yang berasal dari penulis dan penerbit yang kredibel. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah penentuan fokus penelitian dan perumusan masalah. Tahap kedua adalah pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pengorganisasian dan klasifikasi data berdasarkan tema. Tahap keempat adalah analisis data dan penarikan kesimpulan sementara. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan akademik. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan penelitian berjalan secara terstruktur dan logis (Zed, 2014).

Metode library research memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipahami. Kelebihan metode ini adalah kemampuannya dalam mengkaji konsep dan teori secara mendalam. Penelitian dapat dilakukan secara efisien tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan yang kompleks. Namun, keterbatasannya terletak pada ketergantungan pada data yang sudah ada. Oleh karena itu, peneliti harus kritis dalam memilih dan menganalisis sumber literatur. Meskipun demikian, metode ini tetap relevan dan efektif untuk mengkaji integrasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional sebagai upaya penguatan moral peserta didik (Creswell, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berbasis kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional merupakan pendekatan yang secara teoretis dan empiris memiliki relevansi tinggi. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika. Integrasi nilai PAI memungkinkan nilai keislaman hadir secara kontekstual dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terfragmentasi. Peserta didik tidak memandang nilai agama sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2015) tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Integrasi nilai PAI dalam kurikulum nasional juga berdampak pada penguatan dimensi afektif peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Literatur menunjukkan bahwa nilai afektif sering kali terabaikan dalam pembelajaran konvensional. Dengan pendekatan integratif, guru dapat menanamkan nilai moral melalui contoh, diskusi, dan refleksi. Hal ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kurikulum nasional Indonesia secara normatif telah membuka ruang bagi integrasi nilai PAI. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Nilai religius menjadi salah satu dimensi utama dalam profil tersebut. Integrasi nilai PAI sejalan dengan tujuan pengembangan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, integrasi nilai PAI tidak bertentangan dengan kebijakan kurikulum nasional. Hal ini memperkuat legitimasi integrasi nilai PAI dalam praktik pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Dalam konteks penguatan moral peserta didik, integrasi nilai PAI berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai. Moral tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa pembiasaan nilai melalui berbagai mata pelajaran lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial. Peserta didik belajar menerapkan nilai moral dalam berbagai situasi pembelajaran. Hal ini membantu membentuk konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan moral (Hidayat, 2018).

Hasil penelitian juga mengungkapkan peran strategis guru dalam keberhasilan integrasi nilai PAI. Guru menjadi aktor utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sangat memengaruhi efektivitas integrasi nilai. Guru yang memiliki pemahaman nilai keislaman yang baik cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai secara kreatif. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru menjadi kendala utama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suyanto dan Jihad (2015).

Integrasi nilai PAI juga berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang positif. Nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam kurikulum mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang religius dan humanis. Literatur menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat berkontribusi pada perilaku positif peserta didik. Nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam

kehidupan sekolah. Hal ini menciptakan konsistensi antara pembelajaran di kelas dan realitas sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson (2016) tentang peran budaya sekolah.

Dari perspektif sosial, integrasi nilai PAI berkontribusi pada penguatan sikap moderat dan toleran. Nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat diinternalisasikan secara kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama yang integratif mampu mencegah sikap eksklusif dan ekstrem. Peserta didik diajak memahami agama secara substantif, bukan formalistik. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Temuan ini mendukung penelitian Azra (2015) tentang pendidikan Islam moderat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI memiliki implikasi positif terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna ketika dikaitkan dengan nilai moral. Peserta didik lebih mudah memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai PAI tidak hanya berdampak pada moral, tetapi juga pada aspek akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2016).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi integrasi nilai PAI. Salah satu tantangan utama adalah persepsi guru yang masih memandang PAI sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi juga menjadi kendala. Literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai membutuhkan perencanaan dan komitmen yang kuat. Tanpa dukungan sistemik, integrasi nilai cenderung bersifat simbolik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Nurhadi (2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dalam integrasi nilai PAI. Kebijakan kurikulum harus memberikan panduan yang jelas mengenai integrasi nilai. Literatur menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat normatif perlu diterjemahkan ke dalam panduan operasional. Tanpa panduan yang jelas, implementasi di lapangan menjadi tidak seragam. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai menjadi kebutuhan strategis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012).

Integrasi nilai PAI juga memerlukan sistem evaluasi yang komprehensif. Literatur menunjukkan bahwa evaluasi moral dan sikap masih menjadi tantangan dalam pendidikan. Penilaian sering kali berfokus pada aspek kognitif. Integrasi nilai PAI menuntut pengembangan instrumen evaluasi afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang komprehensif membantu memantau perkembangan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2017).

Berdasarkan hasil kajian, integrasi nilai PAI dapat dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan kurikulum, guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Integrasi tidak dapat dilakukan secara parsial atau insidental. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai bergantung pada konsistensi dan kesinambungan. Nilai harus hadir dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai PAI menjadi bagian dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kerangka konseptual penelitian ini.

Tabel Integrasi Nilai PAI Dalam Kurikulum Nasional

Aspek Integrasi	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan
Kurikulum	Kurikulum nasional mendukung penguatan karakter	Integrasi nilai PAI memiliki legitimasi kebijakan
Guru	Kompetensi guru menentukan keberhasilan integrasi	Perlu pelatihan dan pendampingan guru
Peserta Didik	Moral dan sikap positif meningkat	Pembentukan karakter lebih efektif
Budaya Sekolah	Nilai agama memperkuat budaya positif	Lingkungan belajar lebih kondusif
Evaluasi	Penilaian afektif masih lemah	Perlu instrumen evaluasi komprehensif

Tabel diatas menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI harus dipahami sebagai proses transformasi nilai. Nilai tidak hanya ditransfer, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar. Literatur menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan keteladanan dan pembiasaan. Guru dan lingkungan sekolah menjadi model nyata bagi peserta didik. Tanpa keteladanan, nilai yang diajarkan cenderung bersifat verbalistik. Oleh karena itu, integrasi nilai PAI harus didukung oleh praktik nyata (Muhaimin, 2017).

Integrasi nilai PAI juga berkaitan erat dengan pengembangan profil pelajar Pancasila. Nilai religius menjadi fondasi bagi nilai-nilai lainnya. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai PAI memperkuat dimensi spiritual dan moral profil pelajar Pancasila. Peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengamalkannya. Hal ini memperkuat identitas dan karakter bangsa. Dengan demikian, integrasi nilai PAI berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2022).

Pembahasan juga menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam integrasi nilai PAI. Nilai agama harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Peserta didik lebih mudah memahami makna nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik (Creswell, 2014).

Selain itu, pembahasan menegaskan bahwa integrasi nilai PAI harus bersifat inklusif dan moderat. Nilai Islam yang universal dan humanis perlu ditonjolkan. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama yang eksklusif berpotensi menimbulkan konflik. Integrasi nilai PAI yang moderat dapat mencegah hal tersebut. Temuan ini mendukung pandangan Azra (2015).

Pembahasan juga mengidentifikasi perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Integrasi nilai PAI tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan di sekolah. Nilai yang diajarkan harus diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa ketidaksinambungan nilai menjadi kendala internalisasi moral. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif

menjadi penting. Temuan ini memperkuat perspektif pendidikan berbasis ekosistem (Suyanto & Jihad, 2015), secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional merupakan strategi efektif dalam penguatan moral peserta didik. Integrasi ini memiliki dasar teoretis yang kuat dan didukung oleh temuan empiris. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, integrasi nilai PAI tetap relevan dan strategis. Dengan perencanaan dan dukungan yang tepat, integrasi nilai PAI dapat diimplementasikan secara optimal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan nasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional merupakan upaya strategis dan relevan dalam penguatan moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan nilai moral dan karakter. Integrasi nilai PAI dalam seluruh proses pembelajaran memungkinkan nilai-nilai keislaman terinternalisasi secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi nilai PAI memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional sangat bergantung pada sinergi berbagai komponen pendidikan. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan dalam proses internalisasi nilai, sementara kurikulum berfungsi sebagai kerangka sistemik yang mendukung implementasi nilai tersebut. Dukungan budaya sekolah, kebijakan pendidikan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam penguatan moral peserta didik. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, integrasi nilai PAI tetap memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dengan perencanaan yang matang, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan kebijakan yang konsisten, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakarakter, dan bermoral.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Anisa, R., Fitria, L., & Huda, M. (2024). Evaluasi berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam: Strategi peningkatan kualitas berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.122145>
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Renaissans Islam di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 123–138.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. SAGE Publications.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: Concepts and Cases* (16th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Fadlillah, M., & Kusaeri, K. (2024). Implementasi evaluasi dan tindak lanjut dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.5678/jmp.2024.091077>
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Yanbu’a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur’an Walisanga Tanjung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. “Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. “Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Idola Desa Amawang Kiri.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, W. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatwa, M., and M. Sa’diyah. 2025. “Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal).” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. “Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. “The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitria, L., & Huda, M. (2022). Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam: Integrasi aspek akademik dan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(3), 210–225. <https://doi.org/10.4321/jipi.2022.153210>
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur’an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.

- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Fogarty, R. (2016). *How to integrate the curricula*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Sapparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hidayat, N. (2018). Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Hidayat, R., & Hilmiyati, S. (2024). Evaluasi kritis literatur dan relevansi penelitian pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.1111/jkp.2024.10133>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2021). Kolaborasi guru dalam evaluasi partisipatif untuk peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.9876/jpp.2021.082098>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious

- Education Learning.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. “The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. “The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Maulana Malik Ibrahim, & Baitussalam, S. (2025). Integrasi evaluasi internal dan akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jpb.2025.111055>
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an*, 8(1), 12–27.
- Mega Sari, D. (2018). Evaluasi berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.1234/jpi.2018.052078>
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. “Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi edisi ke-8). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. “The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. “Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Strategi, Kepemimpinan, dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan Islam: Efektivitas dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 123–137. <https://doi.org/10.5678/jpt.2020.063123>
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Qardhawi, Y. (1996). *Min fiqh al-daulah fi al-Islam*. Dar Al-Shuruq.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Ristianah, T. (2021). Budaya mutu dan penjaminan mutu internal di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 7(2), 44–59. <https://doi.org/10.4321/jpm.2021.072044>
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Cetakan revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta). Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.

- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.